

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Karangploso View Malang Desa Karangploso Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Perumahan Karangploso terdapat 1 RW yang membawai 7 RT yang terbagi atas 20 blok. Dengan penanggung jawab Perumahan Karangploso adalah kepala RW. Pada masa Covid-19, hampir seluruh warga perumahan terutama pada RT06 telah terinfeksi dan harus menjalani isolasi baik secara mandiri di rumah maupun di rumah sakit. Sebagian besar warga yang terinfeksi covid-19 mengeluhkan mengalami gangguan penciuman.

4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Karakteristik Data Umum Responden: Umur; Lama Covid; Jenis Kelamin; Pendidikan; Perawatan; Riwayat Anosmia; Pekerjaan;

Variabel	Rerata	Median	Minimum	Maksimum
Usia	32.34	30.5	20	50
Lama Covid	14.97	14	14	18

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	65.6
Perempuan	11	34.4
Pendidikan Terakhir		
SD	1	3.1
SMP	8	25
SMA	13	40.6
Perguruan Tinggi	10	31.3
Perawatan Saat Covid		
Isoman Di Rumah	19	59.4
Isoman Di RS	13	40.6
Riwayat Anosmia Sebelumnya		
Ada	0	0
Tidak Ada	32	100
Pekerjaan		
Bekerja	14	43.8
Tidak Bekerja	18	56.3
Total	32	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1, pada data usia didapatkan hasil median 30.5 tahun dengan rerata 32.34 tahun (20-50 tahun). Pada data lama mengalami covid, didapatkan hasil median 14 hari dengan rerata 14.97 hari (14 – 18 hari). Pada data jenis kelamin, responden laki-laki merupakan responden terbanyak sejumlah 21 orang atau 65.6%. Pada data pendidikan terakhir, didapatkan data terbanyak adalah lulusan SMA sejumlah

13 orang atau 40.6%. Pada data perawatan saat covid, didapatkan data terbanyak adalah isolasi mandiri di rumah sejumlah 19 orang atau 59.4%. Pada data riwayat anosmia sebelumnya, didapatkan data semua responden tidak ada yang memiliki riwayat anosmia sebelumnya sebanyak 32 orang atau 100%. Pada data pekerjaan, didapatkan data terbanyak responden yang tidak bekerja sebanyak 18 orang atau 56.3%.

4.1.3 Data Khusus

Tabel Data Khusus Responden: Kemunculan Anosmis; Meredanya Anosmia; Lama Anosmia; Kemampuan Penciuman; dan Penurunan Penciuman

Variabel	Rerata	Median	Minimal	Maksimal
Kemunculan anosmis heri ke-	2.34	2	2	3
Meredanya anosmia hari ke-	12.31	11	9	17
Lama mengalami anosmia	9.97	9	7	14

Variabel	n	%
Kemampuan Penciuman		
Menghilang	24	75
Menurun	8	25
Penurunan Penciuman		
Wewangian	1	12.5
Makanan	4	50
Bau Tidak Sedap	3	37.5
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden mengalami kehilangan kemampuan penciuman (anosmia) akibat covid-19 sebanyak 24 orang atau 82.5%, adapun responden yang mengalami penurunan kemampuan penciuman sebanyak 8 orang atau 25% dan kemampuan penciuman yang paling banyak menurun adalah penciuman pada bau makanan sebanyak 4 orang atau 50%. Pada data kemunculan gejala anosmia, didapatkan rata-rata hari ke-2, anosmia mereda pada rata-rata hari ke-12, dan lama pasien covid mengalami anosmia rata-rata 9 hari (7 – 14 hari).

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas didapatkan pada gangguan penciuman sebagian besar responden merokok yaitu berjumlah 21 orang (60%). Kebiasaan merokok dapat memperparah kondisi anosmia. Pasalnya, rokok dapat menumpulkan kepekaan beragam indra, termasuk penciuman. Ada banyak mekanisme di mana merokok atau paparan asap rokok dapat meningkatkan risiko infeksi virus. Ini termasuk perubahan dalam biologi jalan napas, seperti aktivasi epitel dan perubahan struktural yang khas pada saluran pernapasan seperti gangguan pembersihan mukosiliar, hipersekresi lendir, fibrosis dan disfungsi penghalang epitel, serta perubahan dalam respons imun. Sementara data tentang hubungan antara merokok dan COVID-19 beragam, bukti yang tersedia menunjukkan bahwa merokok

dikaitkan dengan peningkatan keparahan penyakit dan kematian pada pasien COVID-19 yang dirawat di rumah sakit (Shastri et al, 2021). Dari hasil observasi peneliti masyarakat sebagian besar masyarakat berjenis kelamin laki – laki dan seluruhnya merokok aktif yang menyebabkan hilangnya penciuman dikarenakan paparan asap rokok dapat meningkatkan risiko infeksi virus. Ini termasuk perubahan dalam biologi jalan napas, seperti aktivasi epitel dan perubahan struktural yang khas pada saluran pernapasan.

Dari hasil penelitian diatas didapatkan pada gangguan penciuman sebagian besar responden mengalami hilangnya kemampuan penciuman pada saat terkena covid 19 sebanyak 17 responden (42%). Hidung sebagai salah satu panca indera manusia memiliki fungsi sebagai indera pembau. Hidung memiliki fungsi sebagai indera penciuman (pembau) karena di dalam hidung terdapat saraf-saraf olfaktori, yang memproses impuls atau rangsangan bau dalam bentuk gas untuk sampai ke otak (Irmawati & Garmelia, 2018). Kehilangan penciuman sebagian besar terjadi secara total (anosmia), kehilangan penciuman yang dilaporkan sendiri memiliki nilai positif prediktif yang tinggi untuk mengidentifikasi COVID -19. Membuat tanda ini dikenal public dapat membantu mengadopsi langkah langkah isolasi dan menginformasikan kontak potensial (Salmon Ceron D, 2021). Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kebanyakan masyarakat kehilangan kemampuan penciuman beberapa hari setelah flu dan tiba tiba tidak bisa mencium bau

seperti mencium bau wewangian, makanan, selama 3 – 6 hari, yang menyebabkan masyarakat mengalami penurunan nafsu makan.

Dari hasil penelitian gangguan penciuman hampir seluruhnya responden tidak bisa merasakan penciuman pada jarak 0 – 10 cm yaitu sebanyak 31 responden (77%). Hiposmia merupakan gejala dari beberapa kondisi medis dan bisa bersifat sementara atau permanen. Kehilangan penciuman dapat terjadi karena masalah pada hidung, otak, atau sistem saraf. Dalam kasus tertentu, ini adalah tanda dari masalah mendasar yang lebih serius. Ketika sinus tetap tersumbat, bengkak, dan berisi lendir selama lebih dari 12 minggu meskipun telah diobati, peradangan yang berkelanjutan dapat merusak sel-sel yang memungkinkan orang untuk merasakan bau (Kemenkes 2019). Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, masyarakat mengatakan tidak bisa merasakan bau apapun, dan masyarakat sudah melakukan terapi penciuman dengan aroma seperti minyak kayu putih tetapi tidak berhasil kemudian dalam jarak lebih dari 10cm masyarakat yang kehilangan penciuman tidak bisa merasakan bau apapun.

Dari hasil penelitian Gangguan Penciuman hampir seluruhnya responden mengalami gejala anosmia 3 – 6 hari yaitu 38 responden (95%). Masa inkubasi adalah dua hingga 14 hari, meskipun gejala biasanya muncul dalam lima hari setelah terpapar (Cheng, Caruso, & Mcdougall, 2020). Menurut data awal, sekitar 80% pasien Covid-19 yang mengalami kehilangan fungsi indera penciuman dan perasa pulih secara spontan dalam waktu

kurang dari sebulan, dan sering kali bahkan lebih cepat, dalam 8-10 hari. Namun bagi para penderita lainnya, bisa jadi penyakit ini telah menghancurkan neuron penciuman mereka, yang mendeteksi aroma. Tetapi neuron-neuron yang teletak di bagian belakang hidung ini dapat beregenerasi yang mengakibatkan pulihnya fungsi indera penciuman. Dari hasil observasi peneliti masyarakat mengatakan selama tidak bisa mencium bau apapun masyarakat melakukan terapi aroma minyak kayu putih dan wewangian sampai beberapa hari dan hampir 1 minggu setelah melakukan terapi dan penciuman masyarakat mulai kembali.

